



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

**Website : www.stkipgrisumenep.ac.id
Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732**

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : E.A.A. Nurhayati, S.S., M.Hum.
NIDN : 0706046801
Program Studi : PBSI

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	SONORITAS DAN STRUKTUR LEKSIKAL BAHASA MADURA	Artikel	11%

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 15 Juni 2023


turnitin
STKIP PGRI SUMENEP
Pemeriksa

ARTIKEL

by Nur Nur

Submission date: 26-Feb-2022 12:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 1771239874

File name: SONORITAS_DAN_STRUKTUR_-_Versi_Jurnal.docx (99.38K)

Word count: 2475

Character count: 13980

SONORITAS DAN STRUKTUR LEKSIKAL BAHASA MADURA

E.A.A. Nurhayati

aaa.nurhayati@stkipgrisumenep.ac.id

Salamet

salamet@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan variasi dialektal leksikal bahasa Madura berdasarkan struktur leksikalnya beserta serta aspek sonoritasnya. Teori yang digunakan adalah teori Fonologi Transformasi Generatif. Secara umum, pola struktur leksikal dasar bahasa Madura terklasifikasi atas tiga kelompok, yakni (1) leksikal dengan satu suku kata, (2) leksikal dengan dua suku kata, dan (3) leksikal dengan tiga suku kata. Aspek sonoritas bunyi-bunyi bahasa Madura dapat menentukan variasi struktur leksikal secara lintas dialek.

Kata Kunci: sonoritas, struktur, leksikal

Abstract

This study aims to explain dialectal variations of madurese language lexically based on its lexical structure and aspects of sonority. The theory used is Generative Phonology. In general, the basic lexical structure pattern of Madurese language is classified into three groups, namely (1) lexical with one syllable, (2) lexical with two syllables, and (3) lexical with three syllables. Aspects of the sonority of madurese sounds can determine the variation of lexical structure across dialects.

Key words : sonority, structure, lexical

1. Pendahuluan

Bahasa Madura merupakan alat komunikasi antarmasyarakat etnik Madura tersebar begitu luas. Bukan hanya di Pulau Madura, bahasa ini juga digunakan di sejumlah kepulauan sekitarnya, seperti di pulau Spudi, Raas, Kangean, di sebagian kepulauan kecamatan Sapeken, serta digunakan juga oleh sebagian masyarakat di Masalembu.

Kawasan daerah tapal kuda juga menjadi wilayah komunitas tutur bahasa Madura. Wilayah tersebut adalah pesisir utara Jawa Timur dari Gresik hingga Banyuwangi juga masih merupakan wilayah pakai BM (Soegianto, dkk., 1986a:1; Soegianto, dkk., 1986b:4; Nabara, 1994:2). Bahasa ini menempati posisi keempat pada tiga belas besar bahasa daerah terbesar di Indonesia, yakni

setelah bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu. Berdasarkan hasil sensus tahun 2000 jumlah penuturnya mencapai lebih kurang 13,6 juta jiwa; sedangkan menurut Lauder (2004) jumlah penutur bahasa Madura diperkirakan mencapai 13,7 juta jiwa.

Sejumlah pakar bahasa Madura, di antaranya Zainudin, dkk (1978) serta Soegiarto, dkk (1986) menyebutkan, bahwa secara geografis, bahasa Madura yang digunakan di pulau Madura diklasifikasikan atas tiga dialek, yakni (1) bahasa Madura dialek Sumenep, (2) bahasa Madura dialek Pamekasan, dan (3) bahasa Madura dialek Bangkalan. Kajian ini hanya difokuskan pada penggunaan bahasa Madura di daratan atau di Pulau Madura.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Fonologi Transformasi Generatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang terdapat

dalam leksikal bahasa Madura. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan deskripsi sebuah analisis dari data lisan terkait pemakai leksikal secara lintas dialek pada masyarakat tutur bahasa Madura di Pulau Madura. Metode simak dan metode cakap digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Adapun analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung, yang dikenal dengan teknik BUL (Sudaryanto, 1993).

Pembahasan

Secara umum pola suku kata leksikal asli bahasa Madura diklasifikasikan atas tiga tipe. Pertama, leksikal dengan struktur satu suku kata. Kedua, leksikal dengan struktur dua suku kata. Ketiga, leksikal dengan struktur tiga suku kata. Secara fonetis lintas dialek variasi pelafalan struktur leksikal tersebut dipicu oleh aspek sonoritas bunyi penyusun struktur tersebut. Terkait dengan pola suku kata Odden (2013) mengkaji pola-pola suku kata dalam bahasa Yawelmani.

Kenstowicz atau pun Dardjowidjojo¹ menyebutkan, bahwa setiap suku kata terdiri atas dua konstituen utama, yakni *onset* 'pembuka' dan *rhyme* 'rima' atau bunyi akhir'. Rima terdiri atas *nucleus* 'nukleus atau inti' dan *coda* 'koda'. Adapun strukturnya dapat digambarkan sebagai berikut (Bandingkan Dardjowidjojo, 2003:252--253; dan Dardjowidjojo, 2003:42).

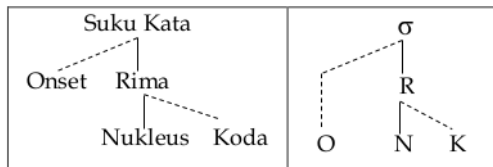


Diagram 1 Pola Suku Kata

Onset merupakan segmen konsonan atau gugus konsonan yang mendahului nukleus atau inti. Kehadiran segmen tersebut dalam sebuah suku kata sifatnya opsional. Posisi onset terdapat sebelum atau mendahului nukleus.¹ Nukleus selalu berupa segmen vokal yang bersifat silabis yang merupakan konstituen wajib dalam sebuah suku kata. Koda selalu berupa konsonan, seperti halnya onset, koda juga bersifat opsional.

(1) Struktur Leksikal Satu Suku Kata

Leksikal bahasa Madura yang terstruktur atas satu suku kata (*keccap*) dimarkahi oleh hadirnya sebuah vokal. Vokal sebagai sebuah bunyi yang dihasilkan tanpa adanya hambatan pada alat ucap menyebabkannya memiliki sonoritas yang paling tinggi di antara bunyi-bunyi bahasa yang lain. Tingginya derajat sonoritas yang terdapat pada vokal menyebabkan bunyi tersebut mampu menempati *nucleus* atau inti suku kata, bahkan mampu berdiri sendiri sebagai suku kata bahkan dalam bahasa Madura bunyi vokal mampu berdiri sendiri menjadi sebuah kata.

Tabel 1 Leksikal Satu Suku Kata

No	Pola	Dialek Bahasa Madura			Arti
		D1	D2	D3	
1	V	[ɛ]	[ɛ]	[ɛ]	'di'
2	VK	[ɔn]	[ɔn]	[ɔn]	'on'
3	KV	[ka]	[ka]	[ka]	'ke'
4	KVK	[mɔn]	[mɔn]	[mɔn]	'jika'

Data pola leksikal di atas secara lintas dialek tidak menunjukkan adanya variasi. Variasi yang terjadi pada keempat leksikal di atas hanya berupa hadir atau tidaknya onset atau pun koda. Secara khirarkis keempat data di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

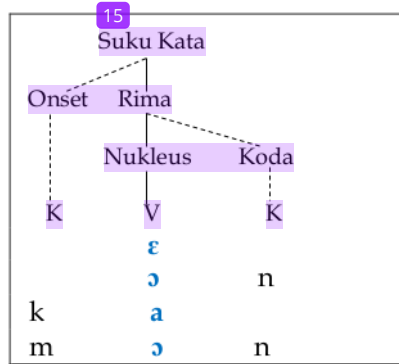


Diagram 2 Leksikal Satu Suku Kata

Leksikal dengan pola V yakni [ε] 'di' hanya terdiri atas satu unsur, yakni vokal yang menempati posisi nucleus. Onset dan koda pada leksikal tersebut tidak ada. Struktur pada pola VK yakni [ɔn] 'takaran 100 gram' hanya terdiri atas rima saja, yaitu nucleus dan koda, sedangkan onset tidak hadir. Data dengan pola KV yakni [ka] 'ke' hanya terdiri atas onset dan nucleus, sedangkan pada data dengan pola KVK yakni [mɔn] 'jika' memiliki struktur yang lengkap.

Berdasarkan analisis di atas terlihat bahwa kesamaan yang terdapat pada semua pola leksikal satu suku kata adalah adanya vokal. Hal tersebut menunjukkan bahwa vokal merupakan inti dari setiap suku kata.

(2) Struktur Leksikal Dua Suku Kata

Leksikal dasar bahasa Madura yang terstruktur atas dua suku kata (*keccap*) dimarkahi oleh hadirnya dua buah vokal. Seperti halnya leksikal satu suku kata, pada leksikal tipe ini masing-masing vokal menempati puncak silabis yakni nucleus. yang terstruktur Leksikal dengan struktur dua silabel dalam BM ditandai oleh hadirnya dua buah vokal, yakni satu vokal pada silabel pertama dan satu vokal pada silabel kedua. Leksikal tipe ini menunjukkan fenomena yang berbeda dengan tipe pertama.

Tabel 2 Leksikal Dua Suku Kata

No.	Pola	Dialek Bahasa Madura			Arti
		D1	D2	D3	
1	VKV	[ɔla]	[ɔla]	[ɔla]	olah
2	VVK	[āiŋ]	[āiŋ]	[āiŋ]	air
3	KVV	[taɔ]	[taɔ]	[taɔ]	tahu
4	VKVK	[ɛlan]	[ɛlan]	[ɛlan]	hilang
5	KVVK	[taɔn]	[taɔn]	[taɔn]	tahun
6	KVKV	[pele]	[pele]	[pele]	pilih
7	VKKV	[ɔssa]	[ɔssa]	[ɔssa]	sah
8	KVKVK	[kɔlat]	[kɔlat]	[kɔlat]	jamur
9	KVKKV	[serra]	[serra]	[serra]	bayar
10	VKKVK	[ɛntar]	[ɛntar]	[ɛntar]	pergi
11	KVKKVK	[bərreʔ]	[bərreʔ]	[bərreʔ]	berat
12	KVKKKV	[kappa]	[kappa]	[kappa]	lumrah
13	KVKKKVK	[tɔpples]	[tɔpples]	[tɔpples]	stoples

Pola leksikal dengan dua suku kata dalam bahasa Madura dari semua dialek (1-3) mulai terlihat lebih kompleks. Kompleksitas struktur terlihat pada data no. 12 dan 13. Pola suku kata

pada data leksikal no. 1-11 relatif sama dengan struktur leksikal satu suku kata, atau menunjukkan kombinasi dari tipe tersebut. Data leksikal no. 12 yang berpola KVKKKV terstruktur atas KVK-KKV; sedangkan data leksikal no. 13 terstruktur atas KVK-KKVK. Secara kanonis ada tiga konsonan yang diizinkan untuk berangkai secara berurutan, dan posisinya hanya terizin di tengah kata. Ketiga konsonan tersebut masing-masing merupakan koda suku pertama dan onset suku kedua yang berupa gugus konsonan atau kluster.

Kemunculan kluster atau gugus konsonan pada suku kedua dipengaruhi oleh sonoritas atau derajat kenyaringan bunyi-bunyi yang ada. Terkait dengan sonoritas tersebut Spencer (1996) menyebutkan skala sonoritas bunti sebagai berikut.

Tabel 3 Skala Sonoritas Bunyi

Jenis Bunyi	Skala Sonoritas
Vokal	6
Semi Vokal	5
Likuid	4
Nasal	3
Frikatif/Afrikat	2
Hambat	1

(Spencer, 1996:90)

Senada dengan Spencer, Giegerich menunjukkan urutan sonoritas bunyi-

bunyi bahasa secara universal seperti tercantum pada tabel berikut.

Tabel 4 Urutan Sonoritas Semakin sonoran

Hambat Tbs Bs	Frikatif Tbs Bs	Nasal	Likuid	Semi Vokal	Vokal Ting.- Rend.
p b	f v	m			
t d	θ ð	n		j	i a
k g	s z	ŋ	l r	w	u a

(Giegerich, 1995: 152)

Berdasarkan pengarus aspek sonoritas bunyi, secara khirarkial kedua data di atas, yakni no.12 dan no. 13 dapat digambarkan sebagai berikut.

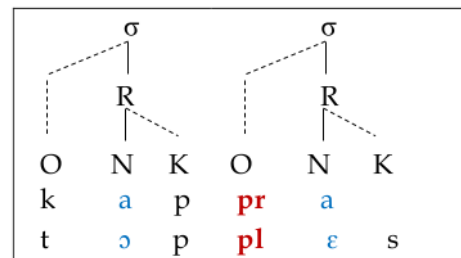


Diagram 3 Onset berupa Kluster

Struktur suku kata pada diagram di atas memperlihatkan adanya gugus konsonan atau kluster yang menempati onset suku kedua. Kluster pada data no. 12 adalah [pr] dan pada data no. 13 adalah [pl]. Bunyi [p] pada suku kedua merupakan geminasi koda suku pertama, yang kemudian membentuk kluster dengan konsonan suku kedua. Kemampuan kedua konsonan tersebut membentuk gugus konsonan karena

derajat sonoritas onset yang mendekati nucleus semakin tinggi. Bunyi segmental konsonan [r] atau pun [l] lebih sonoran dibandingkan bunyi segmental [p].

(3) Struktur Leksikal Tiga Suku Kata

Leksikal dasar yang terstruktur atas tiga suku kata dalam bahasa Madura menunjukkan fenomena yang berbeda dengan kesua tipe sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada sejumlah data berikut.

Tabel 5 Leksikal Tiga Suku Kata

No	Pola	Dialek Bahasa Madura			Arti
		D1	D2	D3	
1	VKVKVK	[ɔtabɛh]	[ɔtabɛh]	[ɔtabɛh]	atau
2	VKKVKVK	[ɔmpama:]	[ɔpamah]	[ɔpamah]	andai
3	KVKVKV	[g ^h ɛlɛd ^h ɛk]	[glɛd ^h ɛk]	[glɛd ^h ɛk]	jembatan
4	KVKVKVK	[j ^h ɛrg ^h ɛj ^h i]	[grɛj ^h i]	[grɛj ^h i]	gergaji
5	KVKVKVK	[parcajɛ:]	[parcajɛh]	[parcajɛh]	percaya
6	KVKVKVK	[jɛrukkɔŋ]	[jrukkɔŋ]	[jrukkɔŋ]	jongkok

Data di atas memperlihatkan adanya variasi pola struktur leksikal secara lintas dialek. Ada beberapa data yang secara sistematis menunjukkan fenomena yang berbeda. Fenomena tersebut tampak pada dialek Pamekasan dan dialek Bangkalan.

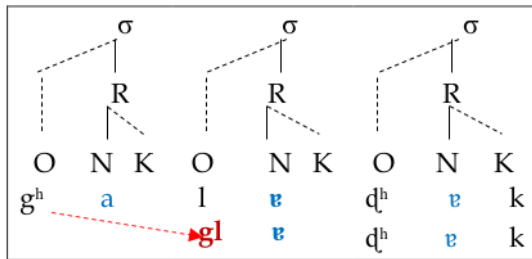


Diagram 4 Onset berupa Kluster

Leksikal dasar dengan tiga suku kata di atas menunjukkan fenomena yang

berbeda secara lintas dialek. Dalam bahasa Madura dialek Sumenep (D1) struktur lengkap. Secara lintas dialek dalam dialek Pamekasan (D2) dan dialek Bangkalan (D3) data no. 3 dan 6, mengalami pelesapan vokal suku pertama. Itu terjadi karena suku pertama merupakan suku terbuka dalam arti tidak terdapat koda; onset suku kedua lebih sonoran dari pada onset suku pertama, sehingga onset suku pertama ditarik ke suku kedua dan membentuk gugus konsonan atau kluster. Fenomena pada kedua data di atas relative mirip dengan yang terjadi pada data no.4 yakni [j^hɛrg^hɛj^hi] dalam dialek Sumenep mengalami metatesis dalam dialek Pamekasan dan Bangkalan, sehingga menjadi [g^hɛrg^hɛj^hi] kemudian mengalami pelesapan vokal suku pertama dan membentuk kluster pada onset suku kedua, yakni menjadi [grɛj^hi] 'gergaji'.

Tabel 6 Struktur Leksikal Bahasa Madura

1 Suku Kata	2 Suku Kata	3 Suku Kata
V	V - KV	KV-KV-KVK
VK	V - VK	KVK-KV-KV
KV	KV - V	KVK-KV-KVK
KVK	KV - VK	KV-KVK-KVK
	V - KVK	VK-KV-KVK
	KV - KV	V-KV-KVK
	VK - KV	
	VK - KVK	
	KV - KVK	
	KVK - KV	
	KVK - KVK	
	KVK - KKV	
	KVK - KKVK	

Sejumlah pola pada tabel di atas dapat disederhanakan dengan formulasi sebagai berikut.

$$K_0VK_0^3VK_0^2VK_0$$

Kaidah di atas bermakna :

- (a) sebuah leksikal dasar bahasa Madura minimal terdiri atas satu segmen, yakni V,
- (b) urutan V maksimal dua, yakni VV, hanya pada posisi tengah kata,
- (c) urutan K maksimal tiga, yakni KKK, hanya pada posisi tengah kata,
- (d) leksikal dasar dapat berawal V atau K,
- (e) leksikal dasar dapat berakhir V atau K,
- (f) sebuah leksikal dasar maksimal mengandung tiga buah V, dan lima buah K.

Berdasarkan klasifikasi dan data yang tertera pada uraian di atas, terlihat ada enam pola suku kata dalam bahasa Madura. Keenam pola suku kata tersebut adalah V, KV, VK, KVK, KKV, dan KKVK. Pola V, VK dapat menempati posisi awal dan akhir kata. Pola KV, KVK dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir kata. Pola KKV dan KKVK dalam BM hanya dapat menempati posisi akhir kata, akan tetapi secara dialektal kedua tipe ini dalam dialek Bangkalan dan dialek Pamekasan dapat menempati semua posisi, yakni posisi awal dan akhir morfem, sedangkan dalam dialek Sumen hanya menempati posisi akhir kata. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 7. Pola Silabel dalam Leksikal BM

Pola	Posisi Suku Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
V	[ɔ-rɛŋ] 'orang'	[pa- a-lah] 'pala'	[pa-ɔ] 'mangga'
KV	[bɛ-dɛ] 'ada'	[ca-rɛ-ta] 'cerita'	[ɔl-lɛ] 'dapat'
VK	[ɔl-lɛ] 'dapat'	-	[bɛ- iʔ] 'biji'
KVK	[bɛn-jir] 'banjir'	[ka-lam- bɛi] 'pakaian'	[bɛn-jir] 'banjir'
KKV	[glɛ-dʰɛk] 'jembatan' *	-	[kap-pra] 'lumrah'
KKVK	[klam-bɛi] 'pakaian' *	-	[sɔb-bluk] 'belanga'

Ket : * dialek 2 dan 3 (Pamekasan, Bangkalan)

Ada sejumlah pola suku kata yang tidak ditemukan pada posisi tengah leksikal dasar. Pola suku kata tersebut adalah VK, KKV dan KKVK. Hal ini antara lain disebabkan oleh terbatasnya leksikal dasar BM yang terdiri atas tiga suku kata. Kalau pun ada, umumnya posisi tengah kata terisi oleh pola KV atau KVK seperti tampak pada data dalam tabel di atas.

Simpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis sonoritas dan struktur leksikal dasar bahasa Madura seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Struktur leksikal dasar bahasa Madura dibedakan atas leksikal dengan satu suku kata; leksikal dasar dengan dua suku kata, dan leksikal dasar dengan tiga

suku kata. Leksikal dasar bahasa Madura dengan satu suku kata tidak menunjukkan adanya variasi secara lintas dialek. Leksikal dengan dua suku kata juga belum menunjukkan varian dialectal. Hal yang ditemukan di dalamnya adalah terdapatnya gugus konsonan di tengah kata. Variasi dialectal tampak pada leksikal dasar bahasa Madura yang terdiri atas tiga suku kata. Pada tipe ini ada fenomena yang menunjukkan terjadinya pelesapan vokal pada suku pertama, yang menyebabkan munculnya kluster atau gugus konsonan di awal kata. Itu terjadi dalam dialek Pamekasan dan Bangkalan. Adapun variasi pola struktur pada leksikal bersuku kata satu ada 4 pola; . leksikal dua suku kata ada 13 pola; dan leksikal tiga suku kata ada 6 pola. Secara keseluruhan pola struktur leksikal dasar bahasa Madura berjumlah 23 buah.

Aspek sonoritas bunyi dalam bahasa Madura secara dialectal mempengaruhi jumlah struktur leksikal tiga suku kata. Hal tersebut terjadi dalam bahasa Madura dialek Pamekasan dan bahasa Madura dialek Bangkalan. Ini terjadi pada leksikal suku pertama terbuka yang onset suku keduanya lebih sonoran dari pada onset suku pertama. Vokal pada suku pertama menjadi lesap sehingga menjadikannya leksikal bersuku dua.

Daftar Pustaka

- 17 Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- 2 Giegerich, Heinz J. 1995. *English Phonology: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press. 16
- Kestowicz, Michael. 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Blackwell Publishers.
- Kestowicz, M. dan C. Kisserbeth. 1979. *Generative Phonology*. Orlando : Academic Press.
- 5 Ladefoged, Peter. 2007. *Phonetic Data Analysis: An Introduction to Fieldwork and Instrumental Techniques*. Blackwell Publishing Ltd.
- 10 Laufer, Multamia RMT. Pelacakan Bahasa Minoritas dan Dinamika Multikultural. Naskah Lengkap Simposium Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Austronesia III. Denpasar 19 - 20 Agustus 2004.
- Odden, David. 2013. *Introducing Phonology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Spencer, A. 1996. *Phonology: Theory and Description*. Oxford: Blackwell Publishers.
- 7 Soegianto; Soetoko; Soekarto; dan Ayu Soetarto. 1986a. *Pemetaan bahasa Madura di Pulau Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 10 Soegianto; Soetoko; Soekarto; Ayu Soetarto; dan Sri Kustiati. 1986b. *Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.

Tim Pembina Bahasa Madura (Tim Nabara). 1994. *Bahasa dan Sastra Madura*. Sumenep: Kandepe Dikbud Kabupaten Sumenep.

ARTIKEL

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to iGroup Student Paper	3%
2	repository.upi.edu Internet Source	2%
3	oncebrooklyne.blogspot.com Internet Source	2%
4	www.scribd.com Internet Source	2%
5	media.neliti.com Internet Source	1%
6	bugulucerewet.blogspot.com Internet Source	1%
7	www.research.ed.ac.uk Internet Source	1%
8	journal.unj.ac.id Internet Source	1%
9	www.um.edu.mt Internet Source	1%

10	id.scribd.com Internet Source	1 %
11	budi-bahasa.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	docobook.com Internet Source	<1 %
13	labbineka.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
14	faridahdoya.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	journalarticle.ukm.my Internet Source	<1 %
16	"Laboratory Phonology 10", Walter de Gruyter GmbH, 2010 Publication	<1 %
17	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %
18	perindag.jogjakota.go.id Internet Source	<1 %
19	Dewanto Dewanto. "BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA LEKSIKON "KABUMEH" PADA MASYARAKAT KETURUNAN MADURA DI MENGANTI, GRESIK", Kebudayaan, 2019 Publication	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On